

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Sekolah seperti yang kita ketahui merupakan salah satu tempat memperoleh pengetahuan yang tentunya tidak dapat dipisahkan dengan dunia pendidikan. Namun sangat disayangkan, pada saat ini sekolah belum sepenuhnya bisa meningkatkan keterampilan literasi membaca siswa. Padahal kita tahu bahwa salah satu komponen dari pengembangan diri siswa yaitu membaca, maka hendaklah hal tersebut ditingkatkan. Membaca merupakan literasi yang paling awal dikenal, misalnya saat kita berada pada tingkatan sekolah dasar sering mendengar kata calistung (membaca, menulis, dan berhitung). Dengan demikian, sudah dapat dipastikan bahwa membaca merupakan salah satu literasi fungsional karena memiliki banyak manfaat bagi kehidupan. Selain itu, ada pula istilah membaca merupakan jendela ilmu, faktanya menurut Aini (2018, hlm. 8) memang benar karena dengan membaca kita dapat mempelajari segala ilmu pengetahuan yang tentunya berguna bagi kehidupan sehari-hari. Ada suatu keterampilan yang tidak kalah pentingnya untuk dimiliki dan perlu ditingkatkan yaitu keterampilan menulis yang memiliki kaitan erat dengan membaca. Jika keterampilan membaca dan menulis sudah dapat dikuasai dengan baik maka seseorang akan memiliki kemampuan berbahasa yang baik pula. Hal tersebut dapat terjadi karena dengan membaca dan menulis menjadikan seseorang dapat meningkatkan keterampilannya karena kinerja otak yang optimum. Disamping itu, daya cipta dan kreativitas pun akan tumbuh karena banyaknya pengetahuan yang didapat. Dewasa ini merupakan era dimana semua aktivitas dipermudah. Mulai dari mencari sumber informasi berupa tulisan hingga video. Pada abad ke 21 ini, seseorang seharusnya memiliki banyak keterampilan literasi mulai dari yang dasar yaitu membaca dan menulis hingga keterampilan literasi informasi. Meliawati (2015, hlm. 10) mengemukakan bahwa dengan berkembangnya ilmu pengetahuan

**Aulia Adhatul Zanah, 2020**

***PENERAPAN BRAINWRITING UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN LITERASI MEMBACA SISWA DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH(PENELITIAN TINDAKAN KELAS XI IPA 3 SMAN 3 CIMAHI)***  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dan teknologi sudah seharusnya membaca direalisasikan sebagai aktivitas yang mudah dalam kehidupan seperti saat ini. Tentunya membaca akan menambah pengetahuan dan memberikan wawasan. Disisi lain, sama halnya dengan membaca, menulispun dapat melatih keterampilan siswa untuk berpikir kritis karena, dengan menulis siswa belajar merangkai kata per kata, kalimat per kalimat, untuk menuangkan apa yang ada dipikirkannya. Dengan demikian, keterampilan membaca dan menulis siswa memiliki manfaat untuk memahami ilmu lainnya dan dapat menyajikan gagasannya dengan baik. Sehingga akan membentuk sumber daya manusia yang unggul.

Akan tetapi, pada kenyataannya di lapangan. Banyak siswa yang condong memilih kegiatan lain daripada membaca misalnya seperti, menonton *youtube* atau bermain *game online*. Hal tersebut amat disayangkan, padahal seperti yang kita tahu bahwa hingga kapanpun membaca akan menjadi kegiatan yang relevan dengan kehidupan, terlihat bahwasannya salah satu permasalahan di Indonesia saat ini ialah rendahnya minat baca siswa. Seperti yang disampaikan oleh Sunendar (2017, hlm. 5) bahwa kemiskinan dalam artian ekonomi maupun dalam arti lain dapat dikaitkan dengan rendahnya tingkat literasi. Hal tersebut terjadi karena rendahnya pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam literasi sehingga pemanfaatan sumber daya yang melimpah tidak maksimal.

Jika dikaitkan dengan masa kini maka literasi berkaitan dengan kekritisan pikiran. Sejalan dengan hal tersebut, Nugrahini (2016, hlm. 4) memaparkan bahwa membaca merupakan kemampuan awal seseorang untuk memperoleh pengetahuan maka dari itu peningkatan literasi membaca dianggap penting. Agar menjadikan masyarakat Indonesia kritis. Kritis dalam artian terhadap segala informasi yang diterima tidak mudah percaya terhadap *hoax*. Oleh karena itu, terlihat sudah betapa pentingnya literasi pada abad ke-21 ini, Sejalan dengan hal tersebut Sunendar (2017, hlm. 5) mengemukakan bahwa siswa-siswi diharapkan harus menguasai literasi, paling tidak literasi yang mendasar yakni membaca dan menulis untuk dijadikan pegangan untuk meraih kehidupan yang baik di masa yang akan datang.

Aulia Adhatul Zanah, 2020

**PENERAPAN BRAINWRITING UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN LITERASI MEMBACA SISWA DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH(PENELITIAN TINDAKAN KELAS XI IPA 3 SMAN 3 CIMAHI)**  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Diterapkannya kurikulum 2013 diharapkan dapat memberikan keterampilan abad ke-21 kepada siswa. Hal ini untuk membentuk siswa yang siap untuk menjalani kehidupan di zaman yang semakin maju. Adapun pembelajaran abad ke-21 membagi keterampilan yang harus dimiliki menjadi empat hal diantaranya *critical thinking*, *creativity*, *communication*, dan *collaboration*. Salah satu tuntutan pada masa kini ialah siswa diharapkan bisa berpikir kritis, dengan banyak membaca tentu siswa akan terus bertambah wawasannya sehingga bisa membandingkan satu hal dengan hal lainnya sehingga khazanah pengetahuannya semakin banyak. Selain itu, siswa diharapkan bisa berkolaborasi bersama siswa lainnya agar kemampuan berkomunikasi baik, tidak takut untuk menyampaikan ide atau argumen yang dimiliki.

Rendahnya literasi di Indonesia memang sudah jelas terlihat dimana siswa tidak memanfaatkan perpustakaan untuk meminjam buku pelajaran ataupun buku pengetahuan populer lainnya, selain itu adanya *smartphone* tidak berpengaruh besar untuk meningkatkan literasi membaca siswa. *Smartphone* tidak dimanfaatkan secara baik, banyak *game online* yang lebih menarik untuk dimainkan daripada membuka bahan bacaan berupa tulisan-tulisan yang membosankan. Dibuktikan pula oleh PISA, PISA merupakan singkatan dari *Programme for International Students Assessment*. Program ini digagas oleh *the Organisation for Economic Co-operation and Development* (OECD). Seperti yang diutarakan oleh Biro Komunikasi dan Layanan Masyarakat Kemendikbud (2019) bahwa hasil PISA keterampilan literasi membaca Indonesia tahun 2018 mengantongi peringkat yang dapat dikatakan rendah yaitu peringkat ke 74 dari 79 negara. Hal tersebut tidak jauh berbeda dengan hasil yang didapatkan pada tahun 2015. Ini membuktikan bahwa Indonesia tidak mengalami perubahan yang signifikan dalam hal literasi membaca. Selaras dengan rendahnya skor pencapaian literasi siswa diatas, akhirnya dikeluarkanlah Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 23 Tahun 2015 tentang penumbuhan budi pekerti memperkuat upaya pembentukan budaya literasi. Selain dalam bentuk Permendikbud, upaya pemerintah menumbuhkan masyarakat gemar membaca

Aulia Adhatul Zanah, 2020

**PENERAPAN BRAINWRITING UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN LITERASI MEMBACA SISWA DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH(PENELITIAN TINDAKAN KELAS XI IPA 3 SMAN 3 CIMAHI)**  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

diimplementasikan dalam bentuk Gerakan Literasi Sekolah (GLS), Gerakan Literasi Masyarakat (GLM) dan Gerakan Literasi Bangsa (GLB).

Gerakan literasi merupakan salah satu bentuk pendidikan karakter. Selaras dengan hal tersebut Laksono, dkk (2017, hlm. 7) menjelaskan bahwa Gerakan Literasi Sekolah (GLS) merupakan salah satu cara untuk meningkatkan moralitas siswa melalui kegiatan literasi di sekolah. Aceng (2018, hlm. 165) dalam jurnalnya memaparkan bahwa kegiatan literasi dapat dilakukan dalam tiga tahapan literasi yaitu tahap pembiasaan, pengembangan dan pembelajaran.

Pembelajaran yang menerapkan literasi dianggap penting karena berpengaruh untuk mendapatkan siswa responsif dalam berbagai bidang, tidak terkecuali mata pelajaran sejarah. Sejarah tidak dapat dipisahkan dari buku yang tebal, angka tahun peristiwa, dan nama tokoh yang begitu banyaknya. Karena hal-hal itulah pembelajaran sejarah selalu dianggap membosankan. Namun disisi lain, dalam mata pelajaran sejarah banyak sekali nilai-nilai yang dapat diambil untuk bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Tentu dengan adanya literasi terutama literasi membaca yang dianggap fundamental bisa membantu siswa untuk memilah mana nilai yang dapat diterapkan dalam kehidupan dan yang tidak. Selain itu, dengan adanya gerakan literasi di sekolah khususnya, diharapkan dapat meningkatkan budaya baca siswa sehingga siswa yang menganggap pembelajaran sejarah hafalan tidak akan terbebani lagi karena sudah memiliki minat baca yang baik, sehingga buku sejarah akhirnya akan menarik bagi siswa karena dalam buku teks pelajaran sejarah peristiwanya kronologis menjadikannya mudah dipahami. Tetapi jika dilihat faktanya dilapangan, minat baca siswa begitu rendah terlebih lagi untuk mata pelajaran sejarah. Karena hal itu siswa belum bisa mendapatkan esensi dari hasil bacaan berupa nilai-nilai kehidupan.

Faktanya, di lapangan menunjukkan bahwasannya budaya membaca belum sepenuhnya dimiliki oleh siswa. Observasi yang dilakukan oleh peneliti di kelas XI IPA 3 SMAN 3 Cimahi pada mata pelajaran sejarah menunjukkan keadaan tersebut. Terlihat pada awal observasi, dimana setiap kelas ditugaskan untuk menampilkan presentasi sebuah materi. Namun sayang, respon dari siswa tidak

begitu baik dilihat dari tidak siapnya siswa untuk menampilkan presentasi. Ketika tampil siswa hanya membacakan informasi yang diduplikasinya melalui internet tanpa ada pemilahan informasi dari sumber satu dengan sumber lainnya seperti latar belakang, jalannya peristiwa, hingga dampaknya. Terlihat bahwa pelajaran sejarah tidak menarik bagi kelas ini. Setelah siswa selesai mempresentasikan hasil diskusi guru memberikan pandangan terhadap tampilan dan juga materi mengenai yang dijelaskan, selanjutnya siswa dipersilakan untuk bertanya. Memang ada beberapa siswa yang bertanya hanya saja pertanyaannya masih dangkal mengenai siapa, dimana, dan kapan.

Pada observasi selanjutnya, guru menjelaskan materi lalu terjadi tanya jawab dengan siswa. Sama seperti sebelumnya, pertanyaan yang diajukan siswa hanya sebatas pertanyaan siapa, dimana, kapan, dan bagaimana. Belum mengarah kepada pertanyaan yang *High Order Thinking Skills*. Banyak siswa yang melakukan kegiatan selain kegiatan belajar. Terlihat siswa tidak fokus. Namun, siswa bisa kembali fokus belajar dengan ditampilkannya video dokumenter, gambar atau foto jaman dahulu yang sesuai dengan materi membuat siswa lebih tertarik dibandingkan diberikan tayangan presentasi yang membosankan, tidak ditulis oleh siswa hanya difoto saja *slide* presentasi yang ditampilkan oleh guru. Terlihat bahwasannya siswa kurang peduli terhadap mata pelajaran sejarah.

Pada observasi selanjutnya, guru mengharuskan para siswa untuk membuat sketsa lalu dipresentasikan di depan kelas secara individu tetapi dibuatkan dalam kelompok duduknya agar bisa saling bertukar informasi, peneliti melihat bahwa siswa tidak kreatif dalam mengolah informasi yang telah mereka dapatkan. Namun lebih tertarik dengan pembelajaran terlihat dari semangatnya mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Tetapi hasil sketsa dari para siswa sederhana sekali dan terlihat tidak jauh berbeda hasilnya antara siswa satu dengan siswa lainnya. Terlihat pula bahwasannya ketika presentasi mengenai sketsanya para siswa hanya menyalin secara keseluruhan informasi dari internet ataupun buku tanpa adanya penyeleksian sumber informasi dan tidak memberikan gagasan

mereka sendiri sehingga presentasi pun terkesan kaku karena tidak adanya pengolahan informasi dengan menggunakan bahasa sendiri.

Terlihat pula dari hasil presentasi yang dilihat oleh peneliti bahwasannya siswa kelas XI IPA 3 SMAN 3 Cimahi memiliki keterampilan literasi membaca yang rendah karena yang dari peneliti lihat saat presentasi hanya terfokus pada satu sumber informasi, siswa tidak memanfaatkan secara baik *smartphone* yang mereka miliki, siswa tidak mengakses sumber informasi lainnya, sehingga siswa tidak bisa membandingkan atau menghubungkan antara satu informasi dengan informasi yang lainnya karena keterbatasan sumber informasi. Siswa kelas XI IPA 3 SMAN 3 Cimahi pun belum bisa memberikan interpretasi terhadap sumber yang mereka temukan baik secara individu maupun kelompok. Jika dilihat, diskusi antar anggota kelompok pun belum maksimal sehingga cara penyampaian pada saat penyajian hasil diskusi kelompok, bahasa yang digunakan masih terlalu baku sehingga terlihat bahwa pengolahan informasinya belum maksimal. Penyajian berupa presentasi hasil diskusi kelompok merupakan informasi yang mereka telan bulat-bulat dari sumber internet, belum ada proses diskusi yang maksimal sehingga bisa menyimpulkan materi atau informasi yang mereka dapatkan. Saat terjadi tanya jawab pun masih terlihat seperti belum siap karena minimnya informasi yang mereka dapatkan. Kondisi ini menunjukkan bahwasannya keterampilan literasi membaca siswa rendah. Para siswa terbiasa dengan hal tersebut, karena kemampuannya dalam mencari sumber informasi, memilah sumber informasi, hingga memberikan interpretasi terhadap sumber informasi tidak terasah dengan baik karena jarang dilatih.

Berdasarkan hasil observasi, kelas XI IPA 3 SMAN 3 Cimahi memiliki masalah pembelajaran sejarah yaitu rendahnya keterampilan literasi membaca. Hal-hal yang ditemukan pada saat observasi berlangsung yang telah dipaparkan diatas menunjukkan bahwa kurang maksimalnya siswa dalam mengakses sumber informasi, menyeleksi sumber informasi, mendiskusikan informasi, dan memberikan interpretasi terhadap informasi yang didapatkan. Oleh karena itu, diperlukan penelitian tindakan kelas untuk mengatasi masalah tersebut agar

Aulia Adhatul Zanah, 2020

**PENERAPAN BRAINWRITING UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN LITERASI MEMBACA SISWA DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH(PENELITIAN TINDAKAN KELAS XI IPA 3 SMAN 3 CIMAH)**  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

memiliki siswa-siswi yang memiliki keterampilan literasi yang baik dan membuat pembelajaran sejarah tidak membosankan.

Pembelajaran *brainwriting* dapat menjadi alternatif obat terhadap permasalahan rendahnya keterampilan literasi membaca. *Brainwriting* merupakan kumpulan tulisan berupa ide dari setiap siswa yang terkumpul dalam satu kelompok yang berisikan enam orang, dimana dalam metode tersebut semua siswa akan berperan aktif menuangkan segala pengalaman, pengetahuan, serta pemahamannya. Jadi, tidak akan ada siswa yang dominan dalam proses pembelajaran. Pemilihan *brainwriting* ini didasarkan pada kecenderungan siswa yang peneliti temukan ketika observasi yaitu siswa lebih tertarik terhadap pembelajaran sejarah ketika dijadikan sebuah kelompok belajar dimana didalamnya dapat berdiskusi dengan siswa lainnya mengenai sumber informasi yang didapatkan. Sehingga dapat lebih maksimal dalam kegiatan belajar mata pelajaran sejarah.

Pembelajaran dengan menerapkan *brainwriting* peneliti optimis akan mampu meningkatkan keterampilan literasi membaca siswa XI IPA 3 SMAN 3 Cimahi dalam pembelajaran sejarah. Keoptimisan peneliti ini berawal dari hasil penelitian-penelitian terdahulu yang membuktikan bahwa pembelajaran dengan menerapkan *brainwriting* dapat meningkatkan keterampilan literasi siswa. Penelitian Revi Nurmayani dalam skripsinya tahun 2015 yang berjudul “Keefektifan *Brainwriting* dalam Pembelajaran Menulis Cerpen Pada Siswa kelas X SMA Negeri 1 Ngaglik” menunjukkan bahwasanya ada perbedaan kemampuan menulis cerpen pada siswa yang mengikuti pelaksanaan pembelajaran dengan *brainwriting*. Penelitian tahun 2015 yang dilakukan oleh Tiara Azizah berjudul “Keefektifan *Brainwriting* dalam Pembelajaran Memproduksi Teks Eksplanasi pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Sewon Bantul DIY” menjelaskan bahwasannya *brainwriting* efektif digunakan untuk mengembangkan ide dan gagasan siswa yang didapat dari teman satu kelompoknya.

Demikian telah peneliti jabarkan mengenai berbagai masalah yang ditemukan dalam pembelajaran sejarah di kelas XI IPA 3 SMAN 3 Cimahi. Oleh karena

Aulia Adhatul Zanah, 2020

**PENERAPAN BRAINWRITING UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN LITERASI MEMBACA SISWA DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH(PENELITIAN TINDAKAN KELAS XI IPA 3 SMAN 3 CIMAH)**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

masalah yang ditemukan tersebut, peneliti bermaksud melaksanakan penelitian yang lebih mendalam untuk mengatasi permasalahan dengan menggunakan obat untuk meningkatkan keterampilan literasi membaca siswa dalam pembelajaran sejarah. Berdasarkan uraian yang telah dijabarkan di atas maka peneliti memiliki keinginan untuk melaksanakan suatu penelitian yang berjudul “Penerapan *Brainwriting* untuk Meningkatkan Keterampilan Literasi Membaca Siswa dalam Pembelajaran Sejarah (Penelitian Tindakan Kelas XI IPA 3 SMAN 3 Cimahi)”.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pada uraian latar belakang yang sudah di jabarkan di atas, peneliti merumuskan permasalahan inti dalam penelitian ini, yaitu “Bagaimana meningkatkan keterampilan literasi membaca siswa dalam pembelajaran sejarah dengan menggunakan metode *brainwriting* di kelas XI IPA 3 SMAN 3 Cimahi?”. Peneliti menguraikan rumusan masalah inti menjadi empat rumusan masalah penelitian sebagai berikut.

1. Bagaimana merencanakan pembelajaran sejarah dengan menggunakan metode *brainwriting* untuk meningkatkan keterampilan literasi membaca siswa dalam pembelajaran sejarah di kelas XI IPA 3 SMAN 3 Cimahi?
2. Bagaimana melaksanakan pembelajaran sejarah dengan menggunakan metode *brainwriting* untuk meningkatkan keterampilan literasi membaca siswa dalam pembelajaran sejarah di kelas XI IPA 3 SMAN 3 Cimahi?
3. Bagaimana peningkatan literasi membaca siswa setelah dilaksanakannya pembelajaran sejarah dengan menggunakan metode *brainwriting* untuk meningkatkan keterampilan literasi membaca siswa di kelas XI IPA 3 SMAN 3 Cimahi?
4. Bagaimana upaya yang dilakukan guru untuk mengatasi kendala-kendala yang dihadapi dalam pembelajaran sejarah dengan menggunakan metode *brainwriting* untuk meningkatkan keterampilan literasi membaca siswa di kelas XI IPA 3 SMAN 3 Cimahi?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian berdasarkan pada rumusan masalah yang telah peneliti buat. Maka dari itu, tujuan penelitian ini diantaranya sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan perencanaan pembelajaran sejarah dengan menggunakan metode *brainwriting* untuk meningkatkan keterampilan literasi membaca siswa kelas XI IPA 3 SMAN 3 Cimahi.
2. Merefleksikan pelaksanaan pembelajaran sejarah dengan menggunakan metode *brainwriting* untuk meningkatkan keterampilan literasi membaca siswa kelas XI IPA 3 SMAN 3 Cimahi.
3. Mengidentifikasi peningkatan keterampilan literasi membaca siswa dalam pembelajaran sejarah dengan menggunakan metode *brainwriting* di kelas XI IPA 3 SMAN 3 Cimahi.
4. Mendeskripsikan upaya yang dilakukan untuk mengatasi kendala-kendala yang dihadapi dalam meningkatkan keterampilan literasi membaca siswa dengan menggunakan metode *brainwriting* di kelas kelas XI IPA 3 SMAN 3 Cimahi.

### 1.4 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini memiliki tujuan menyajikan manfaat-manfaat khususnya bagi beberapa pihak terkait, diantaranya sebagai berikut.

1. Bagi peneliti

Penelitian ini dapat menambah wawasan peneliti dalam memecahkan permasalahan kurangnya literasi membaca dalam proses pembelajaran sejarah dengan menggunakan metode *brainwriting* untuk meningkatkan keterampilan literasi membaca.

2. Bagi guru

Metode *brainwriting* ini dapat dijadikan salah satu pilihan metode untuk proses pembelajaran sejarah oleh guru di sekolah. Selain itu, penelitian ini dapat menambah pengetahuan guru mengenai metode pembelajaran sejarah untuk meningkatkan keterampilan literasi membaca siswa.

3. Bagi siswa

Aulia Adhatul Zanah, 2020

**PENERAPAN BRAINWRITING UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN LITERASI MEMBACA SISWA DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH(PENELITIAN TINDAKAN KELAS XI IPA 3 SMAN 3 CIMAH)**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Dengan menggunakan metode *brainwriting* ini diharapkan siswa dapat meningkatkan keterampilan literasi membaca dalam dirinya dalam proses pembelajaran sejarah agar kegiatan belajar menjadi lebih bermakna.

#### 4. Bagi sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu sumbangan ide bagi sekolah untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran di SMAN 3 Cimahi.

### 1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Penelitian ini disusun dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

1. Bab I Pendahuluan. Bab ini memberikan gambaran mengenai permasalahan penelitian yang akan dilakukan. Secara spesifik, bab ini memiliki beberapa subbab diantaranya latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi skripsi.
2. Bab II Kajian Pustaka. Dalam inti bab ini memaparkan referensi rujukan yang relevan dengan penelitian *brainwriting* untuk meningkatkan keterampilan literasi membaca siswa dalam pembelajaran sejarah.
3. Bab III Metode Penelitian. Bab ini memaparkan secara kronologis alur penelitian untuk mendapatkan data penelitian. Di dalam bab ini ada beberapa subbab diantaranya subjek dan lokasi penelitian, desain penelitian, teknik pengumpulan data, alat pengumpul data, dan pengelolaan data.
4. Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan. Bab ini mendeskripsikan hasil temuan penelitian berdasarkan hasil pengolahan data untuk menjawab rumusan masalah penelitian.
5. Bab V Simpulan dan Rekomendasi. Bab ini menyajikan rangkuman pemaknaan hasil penelitian dan saran yang semestinya dilakukan untuk peneliti selanjutnya.